



## ***SOCIAL CONFLICTS ANALYSIS OF CHARACTER'S IN NOVEL BULANG CAHAYA BY RIDA K LIAMSI***

### **ANALISIS KONFLIK SOSIAL TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL BULANG CAHAYA KARYA RIDA K LIAMSI**

**Zahra Wulandari<sup>1)</sup>, Yulia Sri Hartati<sup>2)</sup>, Titiek Fujita Yusandra<sup>3)</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat  
<sup>1</sup>email: zahrawulandari95@gmail.com, <sup>2</sup>email: yuliasrihartatidr@gmail.com <sup>3</sup>email: tfujita.yusandra@yahoo.co.id

#### **Article history:**

*Received*  
22 Desember 2019

*Received in revised form*  
20 Januari 2020

*Accepted*  
08 April 2020

*Available online*  
Mei 2020

**Keywords:**  
*Social Conflicts; Novel.*

**Kata Kunci:**  
*Konflik Sosial; Novel.*

**DOI**  
10.22216/kata.v4i1.4891

#### **Abstract**

*This article aims to describe social conflicts that include the forms, causes and impacts of social conflicts in the novel "Bulang Cahaya" by Rida K Liamsi. The problem of this novel lies in its content which tells a lot about social conflict. Method of the research is descriptive analysis method. Based on the research findings and discussion it can be concluded that the social conflicts contained in the novel Bulang Cahaya by Rida K Liamsi include: (1) Personal conflict. This conflict impacts on the destruction of group unity where disputes that occur make the two sides contradict each other. (2) Political conflict. The political conflict that occurred between Raja Kecik and Tengku Sulaiman had an impact on the growing sense of group solidarity between the Bugis and Malays. (3) Conflict of social classes. conflicts between social classes in the novel Bulang Cahaya by Rida K Liamsi occur between the Bugis and the Malays.*

#### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial yang mencakup bentuk, penyebab, serta dampak konflik sosial dalam novel Bulang Cahaya karya Rida K Liamsi. Permasalahan novel ini terletak pada isinya yang banyak menceritakan konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel Bulang Cahaya karya Rida K Liamsi meliputi: (1) konflik Pribadi, konflik ini berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok, dimana perselisihan yang terjadi membuat kedua belah pihak saling berlawanan. (2) Konflik politik, Akibat dari konflik yang terjadi antara Raja Kecik dan Tengku Sulaiman berdampak pada bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok antara pihak Bugis dan Melayu. (3) Konflik antar kelas sosial, konflik antar kelas sosial yang terdapat dalam novel Bulang Cahaya karya Rida K Liamsi terjadi antara pihak Bugis dan Melayu.*

## **PENDAHULUAN**

Konflik merupakan gejala sosial yang wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena konflik berperan sebagai dampak dari perkembangan di masyarakat itu sendiri. Konflik sosial terjadi akibat kontak sosial manusia dengan manusia lainnya. Konflik sosial yang ada di masyarakat tidak terjadi begitu saja. Ada satu atau lebih pemicu dalam masyarakat tersebut yang menyebabkan antar individu atau kelompok bisa terlibat perselisihan dan konflik. Penyebab konflik sosial di dalam masyarakat yang dinamis dapat muncul dari berbagai faktor yang terjadi dalam masyarakat, seperti ketidaksesuaian pendirian, perbedaan kebudayaan, dan perbedaaan kepentingan. Menurut Ardias, Sumartini, & Mulyono, (2019), wujud konflik sosial dapat juga disebabkan oleh ketegangan, pertengkaran mulut, dan sindiran perihal budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan akibat

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: zahrawulandari95@gmail.com*

perkembangan zaman Hal tersebut yang memicu terjadinya konflik yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Coser, konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Sipayung, 2016).

Pengarang memperlihatkan konflik-konflik tentang kehidupan manusia. Konflik itu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan, misalnya tentang perjuangan, percintaan, kebencian. Konflik-konflik yang ditampilkan ke dalam sebuah karya sastra lebih dahulu dipilih atau diseleksi secara kreatif dan kemudian dikembangkan berdasarkan imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat (Syarifuddin, 2018). Konflik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi/perorangan atau kelompok. Konflik perorangan atau pribadi dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya konflik pribadi dikarenakan alasan-alasan pribadi itu sendiri. Konflik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri (Wati, Yasnur Asri, 2013). Soekanto (dalam Ahmadi, 2007) menjelaskan konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan, bahwa konflik sosial adalah percekocokan, perselisihan, ketegangan atau pertentangan dalam masyarakat akibat pengaruh adanya perbedaan-perbedaan tertentu dalam masyarakat (kemejemukan masyarakat).

Novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi merupakan salah satu novel yang menggambarkan keadaan realitas masyarakat mengenai konflik sosial. Novel ini menceritakan seluk beluk sebuah kerajaan Riau Lingga. Kerajaan Riau Lingga adalah sebuah kerajaan Islam di Indonesia yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1828 M hingga 1911 M. Kerajaan ini mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II Yang Dipertuan Besar Riau Lingga ke IV, memerintah dari tahun 1857 hingga 1883 M. Wilayahnya meliputi Provinsi kepulauan Riau yang didominasi oleh kerajaan Siak yang sebelumnya telah memisahkan diri dari kerajaan Johor-Riau. Kerajaan Riau Lingga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa melayu hingga menjadi bentuknya sekarang sebagai bahasa Indonesia.

Permasalahan dalam novel ini berawal dari konflik yang dilakukan Tun Dalam terhadap orang-orang Bugis atas kebencian dan dendam yang berkobar sehingga membuat Tun Dalam memfitnah Daeng Kambodja yang telah meracuni Sultan Abdul Jalil Rahmatsyah sampai wafat, agar kekuasaan jatuh ketangan Daeng Kambodja dan pihak Bugis. Selanjutnya konflik yang terjadi pada saat perebutan tahta kerajaan yang dilakukan Tengku Sulaiman bersaudara dengan Raja Kecil keturunan Mahmud sehingga melakukan peperangan. Peperangan dilakukan oleh keturunan bangsawan Bugis yang diminta oleh Tengku Sulaiman untuk mengusir Raja Kecil, dan konflik antarkelas yang terjadi antara bangsawan Bugis dan Melayu, konflik ini terjadi pada saat pertikaian yang terjadi antara pihak Bugis dan Melayu yang sama-sama mempertahankan kekuasaan mereka, dimana pihak Melayu yang merasa berhak berkuasa diwilayah mereka sendiri, sedangkan pihak Bugis yang masih memegang Sumpah Setia Melayu Bugis bahwasanya keturunan Bugis yang berhak menjadi Yang Dipertuan Muda. Kemudian konflik yang terjadi antara Raja Haji dan pihak Belanda yang terdapat pada saat pasukan Raja Haji yang melawan pihak Belanda yang telah melarikan Benteng Malaka dari kerajaan Riau, dan akhirnya Raja Haji wafat saat peperangan terjadi.

Selain novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi, pengarang lain yang menggambarkan tentang konflik sosial adalah novel *Seumpama Matahari* karya Arafat Nur. *Seumpama Matahari* adalah novel yang menceritakan tentang peperangan yang berlatarbelakang di Aceh, yang didahului dengan pertempuran, perlawanan dan penindasan atau perlakuan tidak adil yang di lakukan tentara Aceh. Berdasarkan hal tersebut, maka

penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan konflik sosial yang dilihat dari bentuk, penyebab dan dampak terjadinya konflik sosial dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Menurut Ratna (2010), penelitian Kualitatif adalah penelitian yang mengenalkan hakikat nilai-nilai yang nama objek penelitiannya bukan gejala sosial secara substansi, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru menimbulkan gejala sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Adapun data dalam penelitian ini adalah kutipan yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi yang diterbitkan oleh JP Books, Surabaya bekerjasama dengan Yayasan Sagang, Pekanbaru, Juli 2007. Terdiri dari 330 Halaman, ukuran 14 x 20,5 cm, cetakan pertama pada tahun 2007, dari segi perwajahan, sampul novel ini hitam, merah dan kuning sebagai warna dominan. Pada perwajahan novel ini juga terdapat gambar sebuah layangan yang bertuliskan “Bulang Cahaya” dalam Tulisan Arab.

Untuk analisis data, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) mendeskripsikan data berdasarkan konflik sosial, (2) analisis data melalui satuan-satuan peristiwa di dalam novel tersebut, (3) interpretasikan data, (4) pembahasan hasil penelitian dan, (5) menulis laporan penelitian konflik sosial dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh yang terlibat konflik dalam novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi ini adalah Raja Djafar, Tengku Buntat, Tengku Husin, dan Raja Haji. Raja Djafar adalah tokoh utama dalam novel. Djafar digambarkan sebagai anak bangsawan Bugis yang tampan, badannya kukuh, tinggi ramping, tetapi sigap, dan lembut. Tengku Buntat adalah seorang gadis tercantik di Riau. Dia mempunyai pesona yang dapat meruntuhkan iman para pemuda, baik berdarah Melayu maupun berdarah Bugis. Tengku Husin adalah sahabat dari Raja Djafar yang berketurunan Bugis. Raja Husin menggambarkan sosok lelaki yang pongil, cerdik dan tak pernah kehilangan akal. Raja Haji merupakan ayah dari Raja Djafar. Dia seorang lelaki yang gagah dan segar mempunyai rahang yang kukuh.

Bentuk konflik sosial yaitu konflik pribadi yang dialami oleh Tengku Muda, Raja Djafar dan Engku Puteri, konflik politik yang dialami oleh Raja Kecil, Tengku Sulaiman, dan Raja Djafar, konflik antar kelas Raja Kecil pihak Bugis dan Melayu, konflik internasional yang terjadi antara Raja Haji dengan orang Belanda. Penyebab konflik sosial yaitu, perbedaan antar individu, yaitu perbedaan pendapat antara orang Belanda dengan Raja Haji, benturan antar antar kelompok yang dialami oleh pihak Bugis dan Melayu untuk mendapatkan suatu jabatan. Dampak, konflik sosial yaitu, bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan pada diri individu, dan hilangnya harta benda dan korban manusia.

Berikut akan dijabarkan bentuk-bentuk konflik sosial, penyebab konflik, serta dampak konflik sosial dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi.

### 1. Bentuk-bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

Adapun bentuk konflik Sosial yang ditemukan dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

a. Konflik Pribadi dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali permasalahan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong seseorang tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan.

Kebencian Raja Haji terus membesar setelah mengetahui Tun Dalam ikut serta di dalamnya untuk mempermalukan Raja Haji. Konflik antara Raja Haji dan orang-orang Belanda terus berlangsung sampai akhirnya Raja Haji memutuskan untuk berperang melawan orang-orang Belanda ke Laut Cina Selatan. Kutipan yang mendukung pernyataan ini adalah :

*Raja Haji marah dan merasa terhina, dan dia mengerahkan kapal perangnya, mengejar si Belanda ke Laut Cina Selatan. Apalagi kemudian Raja Haji mendapat kabar bahwa Kapten kapal dagang Belanda itu adalah orang upahan Tun Dalam, yang sengaja disuruh datang ke Riau untuk memberi malu Raja Haji. Orang Belanda disuruh membuat kerusuhan di Riau, supaya kelak ayahanda ananda bersengketa dengan Belanda. Dan mudahlah Belanda mencari Sebab menyerang Riau, "jelas ibunya. (Liamsi, 2007)*

Berdasarkan kutipan di atas, konflik pribadi antara Raja Haji dengan orang Belanda terus terjadi. Kemarahan dan kebencian Raja Haji terhadap orang-orang Belanda semakin menjadi-jadi. Penghinaan yang dilakukan orang-orang Belanda terhadap dirinya membuat Raja Haji ingin berperang. Hal tersebut terlihat dalam kalimat *Raja Haji mengarahkan kapal perangnya, mengejar Belanda ke laut Malaka*. Dendam Raja Haji semakin membesar setelah mengetahui kapten kapal dagang Belanda itu adalah upahan Tun Dalam yang bermaksud untuk mempermalukan Raja Haji. Akibat dari itu tekad Raja Haji semakin kuat untuk membalaskan dendamnya dan mengarahkan pasukannya untuk berperang melawan orang-orang Belanda.

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis bahwa timbulnya konflik pribadi yang terdapat, disebabkan adanya benturan antar kepentingan antara Raja Haji dengan orang Belanda. Kemarahan Raja Haji kepada orang Belanda disebabkan oleh orang Belanda yang membawa paksa kapal Besti dari pelabuhan Riau. salah seorang Punggawa dari Riau melaporkan kejadian tersebut kepada Raja Haji. Mendengar hal tersebut Raja Haji marah dan merasa terhina.

Dampak dari peristiwa tersebut bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Ditengah pesta tersebut Raja Haji mengatur titah dengan suara yang lantang dan penuh semangat agar mereka tetap semangat dan kembali melakukan perlawanan terhadap orang Belanda. Kuatnya Solidaritas kelompok terlihat jelas dalam kalimat *suara tempik-sorak setuju bergemuruh lautan obor dan nyala api bagai tarian perang mulai marak dan bergelombang ditengah-tengah larut malam*. Semua orang yang hadir pada malam itu langsung menyambut titah Raja Haji dengan semangat.

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh atau konflik yang dialami manusia dengan diri sendiri, lebih kepada intern manusia. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan masalah lainnya, Menurut (Armet Armet, Iswadi Bahardur, 2019) dalam artikelnya, seseorang mengalami konflik interindividu disebabkan oleh harapan seseorang tidak sesuai dengan keinginannya. Konflik ini merupakan tipe konflik yang

paling erat kaitannya dengan emosi individu sehingga tingkat keresahan yang paling tinggi.

b. Konflik Politik dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

Menurut Soekanto (2012), konflik politik merupakan aspek yang paling mudah untuk menyulut ketidaksenangan dalam masyarakat. Masalah politik menyebabkan konflik antar masyarakat. Realita politik selalu diwarnai oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan yang saling berbenturan. Kepentingan tersebut biasanya berupa kepentingan pribadi dan golongan. Selain itu kepentingan dalam segi kekuasaan juga dapat menyulut konflik politik dalam sebuah masyarakat. Bahkan sampai kehilangan nyawa seseorang agar tujuannya tercapai.

Perdebatan antara Raja Djafar dengan Engku Puteri soal mangkatnya Sultan Mahmud. Raja Djafar ingin mengumumkan pemakaman Sultan agar cepat dilaksanakan, namun ditentang oleh Engku Puteri membantah. Bantahan Engku Puteri membuat Raja Djafar marah. Kutipan yang menggambarkan pernyataan di atas adalah :

*Apakah salah kalau Sultan yang baru diumumkan segera sebelum pemakaman Sultan yang mangkat? Ayahanda Sayid mengatakan tidak ada salahnya! Sama halnya soal wasiat yang tidak bersaksi, kalau itu disampaikan oleh seorang Yang Dipertuan Muda, apakah tidak percaya? Kalau tidak percaya, di mana tempat dan harga seorang Yang Dipertuan Muda? "suara Raja Djafar kali ini agak mengeras dan matanya menatap tajam kepada semua yang hadi. (Liamsi, 2007)*

Kutipan di atas, menggambarkan perselisihan yang terjadi antara Engku Puteri dengan Raja Djafar. Konflik yang terjadi antara Raja Djafar dengan Engku Puteri bermula pada saat Raja Djafar memutuskan untuk mengangkat Tengku Abdurrahman sebagai pengganti Sultan. Sebelum pemakaman Sultan Mahmud Raja Djafar meminta agar Sultan yang baru segera diumumkan, karena sebelum pemakaman kerajaan Johor harus tetap memiliki seorang Sultan. Keputusan Raja Djafar ditentang oleh Engku Puteri karena Engku Puteri masih menunggu kedatangan Tengku Husin, dan ingin Tengku Husin yang akan menggantikan Sultan Mahmud menjadi Sultan Johor. Hal tersebut membuat Raja Djafar marah karena terlalu lama menunggu dan membiarkan jasad Sultan Mahmud lama menunggu untuk dimakamkan. Konflik ini juga berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok antara kedua belah pihak yang saling bertentangan pendapat antara keduanya.

Penyebab konflik sosial yang digambarkan pada data di atas, disebabkan adanya perbedaan antar individu. Keinginan dan pendirian Raja Djafar yang ingin mengangkat Tengku Abdurrahman sebagai pengganti Sultan sudah di depan mata. Setelah mengetahui Tengku Husin dan Temenggung tidak ada saat kematian Sultan Mahmud membuat pendirian Raja Djafar semakin kuat untuk mengangkat jabatan Tengku Abdurrahman sebagai pengganti ayahandanya menjadi Sultan di Johor. Sesuai dengan kesepakatan bersama sebelum jasad Sultan Mahmud di kuburkan lebih baiknya pengganti Sultan diumumkan agar kerajaan Johor tetap memiliki Sultan. Namun, hal tersebut membuat Engku Puteri marah dan kecewa kepada Raja Djafar.

Dampak konflik antar kelas yaitu hancurnya kesatuan kelompok. Terlihat pada kutipan Balairung menjadi agak lengang karena banyak pembesar negeri yang berkurang. Sebagian pengikut Engku Putri ke Penyengat, sebahagian ke Temasek mengikuti Tengku Husin. Riau yang dahulunya memiliki banyak penghuni, sekarang menjadi sepi setelah Tengku Husin dan Engku Puteri memutuskan untuk pergi dari Riau. Kepergian Tengku Husin dengan Engku Puteri disebabkan oleh Raja Djafar, karena keputusan Raja Djafar yang telah melantik Tengku Abdurrahman sebagai Sultan Riau pengganti Sultan Mahmud ayahandanya.

c. Konflik Antar-Kelas Sosial dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

Konflik antar kelas sosial adalah konflik yang terjadi karena pertentangan antara dua kelas sosial. Konflik itu terjadi pada umumnya dipicu oleh perbedaan kepentingan antara dua golongan tersebut. Perbedaan kepentingan tersebut biasanya menyangkut tentang kepentingan ekonomi, politik, dan sosial. Di bawah ini akan dianalisis tentang konflik antar kelas sosial.

Peperangan yang terjadi antara pihak Bugis dan pihak Melayu. Raja Ali yang meminta jabatan Yang Dipertuan Muda agar diserahkan kembali ke pihak Bugis sebagaimana yang disepakati dalam sumpah setia Melayu-Bugis, bahwasanya yang berhak menjadi Yang Dipertuan Muda adalah keturunan Bugis. Namun hal tersebut dibantah oleh Tengku Muda (pihak Melayu) dan pada akhirnya Raja Ali melakukan perlawanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Di Riau, begitu mendapat kabar sikap Raja Ali yang membangkang perintah Yang Dipertuan Besar. Tengku Muda Muhammad pun sudah bersiap Begitu tiang-tiang perahu dan layar putih pasukan Raja Ali muncul di belakang Pulau Penyengat, mereka segera menyambutnya dengan tembakan meriam dari Pulau Penyengat dan serangan meriam dari puluhan penjajab. Tengku Muhammad memimpin sendiri pertempuran itu. (Liamsi, 2007)*

Dalam kutipan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwasanya telah terjadi konflik antar kelas antara pihak Bugis dengan pihak Melayu. Raja Ali ingin meminta kembali jabatan Yang Dipertuan Muda agar diserahkan kembali kepada pihak Bugis, sesuai dengan sumpah setia Melayu-Bugis yang mana dalam perjanjian itu yang berhak menjadi Yang Dipertuan Muda adalah keturunan Bugis. Namun Keinginan Raja Ali tidak ditanggapi oleh Tengku Muda Muhammad dan meminta Raja Ali melupakan saja keinginannya itu. Mendengar ucapan Tengku Muda membuat Raja Ali Murka dan melakukan perlawanan agar hak orang Bugis kembali diserahkan. Peperangan antara kedua belah pihak pun terjadi, yaitu peperangan antara Raja Ali dari pihak Bugis dengan Tengku Muda dari pihak Melayu. Keduanya saling melakukan perlawanan. Akibat dari konflik antar kelas yang terjadi antara Raja Ali dengan Tengku Muda yang melakukan peperangan sehingga menimbulkan banyaknya korban jiwa dalam peperangan itu.

## 2. Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi

Penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat pada data ke-20, disebabkan adanya benturan antar kepentingan antara Raja Ali Pihak Bugis dengan Tengku Muda pihak Melayu. Keinginan Raja Ali agar jabatan Yang Dipertuan Muda kembali diserahkan ke tangan orang Bugis. Sesuai dengan sumpah setia Melayu Bugis bahwa yang berhak menjadi Yang Dipertuan Muda adalah hak orang Bugis. Namun keinginan Raja Ali tidak ditanggapi oleh Tengku Muda pihak Melayu dan meminta Raja Ali melupakan keinginan Raja Ali. Hal tersebut membuat Raja Ali marah dan ingin melakukan perlawanan kepada orang Melayu.

Sengketa yang terjadi antara pihak Bugis dan Melayu membuat kedua belah pihak saling berlawanan dan merampas satu sama lainnya. Peristiwa tersebut berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok. Terlihat pada saat pertikaian antara Ali dari pihak Bugis dengan Tengku Muda pihak Melayu. Setelah sengketa yang terjadi antara kedua belah pihak Raja Ali berhasil merebut kampung Bugis dan juga Pulau Banyan. Kedua belah pihak saling bertentangan demi mendapatkan hak masing-masing.

Konflik sosial yang terjadi banyak menceritakan tentang permasalahan yang terjadi di Riau. Konflik pribadi yang terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi ini dirasakan oleh Tengku Muda terhadap pihak Bugis. Tengku Muda yang sudah jelas

tidak menyukai dan membenci kehadiran orang-orang Bugis di Riau. Kebencian dan Kemarahan Tengku Muda terhadap pihak Bugis semakin menjadi-jadi setelah Raja Andak ikut campur saat pertemuan pihak Bugis dan Melayu di Balai pertemuan. Setelah mendengar sanggahan dari Raja Andak pada saat pertemuan itu Tengku Muda langsung menegakkan badannya dan menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap Raja Andak, karena Raja Andak adalah seorang peranakan Bugis. Konflik pribadi yang dirasakan Tengku Muda terhadap peranakan Bugis bermula pada saat peranakan Bugis menjadi Yang Dipertuan Muda di Johor. Akibat dari itu berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok, yang mana pihak Bugis dan Melayu saling bertentangan untuk mendapatkan hak mereka masing-masing.

Konflik politik sering mengakibatkan konflik antar masyarakat. Perbedaan pandangan serta tujuan dalam suatu kelompok sering menimbulkan konflik antara kedua belah pihak. Seperti yang terjadi pada Tengku Sulaiman dengan Raja Kecil. Kedatangan Raja Kecil ke Johor secara tiba-tiba membuat Tengku Sulaiman dan pihak Melayu merasa terganggu. Raja Kecil yang mengaku sebagai Putera dari Sultan Mahmud dan meminta tahta kerajaan Johor agar diserahkan kepada. Tengku Sulaiman merasa tidak terima atas pengakuan Raja Kecil yang secara tiba-tiba dan ingin mengambil tahta kerajaan Johor. Mengetahui hal tersebut Tengku Sulaiman meminta bantuan pihak Bugis untuk berperang dan menyingkirkan Raja Kecil. Setelah mengetahui hal tersebut peranakan Bugis menerima tawaran Tengku Sulaiman dengan syarat. Syarat yang diberikan peranakan Bugis jika dapat memenangkan pertarungan dan berhasil menyingkirkan Raja Kecil maka mereka meminta bagian yaitu yang akan menjadi Yang Dipertuan Muda Riau diserahkan kepada keturunan Bugis. Untuk mengisahkan hal tersebut mereka membuat perjanjian yang dinamakan "Sumpah Setia Melayu Bugis". Peperangan antara Raja Kecil dengan peranakan Bugis itu pun terjadi, dan peranakan Bugis berhasil menyingkirkan Raja Kecil dari Johor, maka semenjak saat itu yang menjadi yang Dipertuan Muda Riau adalah keturunan Bugis.

Sejalan dengan itu, konflik antara kelas sosial pun terjadi antara pihak Bugis dan pihak Melayu. Setelah perjanjian yang dibuat oleh Tengku Sulaiman pihak Melayu dengan pihak Bugis yang dinamakan Sumpah Setia Melayu-Bugis. Mengetahui Hal tersebut Tengku Muda dari pihak Bugis tidak menyetujui hal tersebut, Tengku Muda merasa tidak terima atas kedatangan orang Bugis. Tengku Muda menganggap kedatangan pihak Bugis ke Johor hanya untuk merampas tahta kerajaan Johor dari tangan Melayu. Berdebatan terjadi antara kedua belah pihak, pihak Melayu yang ingin menyingkirkan pihak Bugis dari Riau dan ingin mengambil jabatan dari tangan Bugis, karena mereka merasa jabatan itu seharusnya jatuh ketangan mereka. Begitu pula dengan pihak Bugis yang tetap mempertahankan hak mereka sesuai dengan perjanjian Sumpah Setia Melayu Bugis.

Konflik internasional juga terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi. Konflik yang terjadi antara Raja Haji dengan orang Belanda melibatkan semua pihak, baik dari pihak Riau maupun pihak Belanda. Perdebatan antara kedua negara ini semakin menjadi-jadi sehingga mengakibatkan peperangan dan kematian. Konflik yang bermula dari perlakuan semena-mena orang Belanda terhadap Riau membuat orang Riau marah dan melakukan perlawanan untuk membalas Belanda.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konflik sosial, seperti benturan antar kelompok, dan perbedaan kebudayaan. Penghianatan yang dilakukan Raja Kecil terhadap Sultan Abdul Jalil. Raja Kecil telah yang telah berjanji kepada Sultan Abdul Jalil untuk mengambil tahta kerajaan Johor dengan cara damai. Namun Raja Kecil melakukan penghianatan dengan mengambil paksa tahta kerajaan Johor dengan berperang dan menyingkirkan Sultan Abdul Jalil dengan sekali perlawanan. Pengkhianatan yang dilakukan Raja Kecil membuat Tengku Sulaiman marah dan membalas perbuatan Raja

Kecik dengan berperang. Selanjutnya perbedaan kebudayaan juga menyebabkan terjadinya konflik antar masyarakat. Rasa benci Tengku Muda terhadap pihak Bugis semakin membara. Tengku Muda yang dari awal tidak menyukai kedatangan pihak Bugis membuat Tengku Muda melakukan perlawanan secara diam-diam untuk melawan pihak Bugis.

### **3. Dampak Konflik Sosial dalam Novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi**

Akibat yang ditimbulkan dari konflik sosial adalah bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan adanya perubahan pada diri individu, dan hilangnya harta benda dan korban manusia. Akibat terjadi konflik antara Raja Kecik dengan Tengku Sulaiman dan permintaan Tengku Sulaiman agar peranakan Bugis membantunya untuk melawan Raja Kecik, maka pihak Bugis meminta agar dapat berkerajaan di Riau dan menjadi Yang Dipertuan Muda di Riau. Semenjak saat itu hubungan antara kedua belah pihak menjadi baik dan saling membantu satu sama lainnya. Selain itu konflik juga berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok. Peperangan antara Raja Haji dengan orang Belanda mengakibatkan Raja Haji wafat saat berada dimedan perang. Setelah mengetahui kematian Raja Haji, kesatuan dan kekompakan pasukan Raja Haji hancur.

Kematian Raja Haji di Medan perang membuat jasad Raja Haji tidak sempat dibawa ke Riau karena perlawanan yang terus dilakukan orang Belanda. Ibu tiri Raja Djafar meminta pasukan Raja Haji untuk kembali ke medan perang dan mengambil jasad Raja Haji, namun tak seorang pun berani dan angkat bicara, semua tunduk dan tak berkutik. Selanjutnya dampak perubahan diri pada individu juga dirasakan oleh Raja Djafar. Setelah kematian ayahanda Raja Djafar saat peperangan melawan orang Belanda membuat Raja Djafar marah dan mengamuk. Perubahan diri yang terjadi pada Raja Djafar terlihat pada saat Raja Djafar ingin mengamuk, menikam, menebas leher para musuh ayahnya, dengan halemang ayahnya. Dia marah karena tak bisa membela ayahnya. Membunuh ayahnya. Raja Djafar tidak dapat menahan dirinya setelah mengetahui kematian ayahnya. Sejalan dengan hal tersebut, dampak konflik sosial juga berpengaruh terhadap hilangnya harta benda dan korban manusia. Hal terlihat pada saat konflik yang terjadi antara Raja Kecik dengan Tengku Sulaiman.

Raja Kecik yang muncul secara tiba-tiba dan meminta agar tahta kerajaan Johor diserahkan kepadanya membuat Tengku Sulaiman marah. Tengku Sulaiman meminta bantuan dari peranakan Bugis untuk menyingkirkan Raja Kecik dari Johor. Peranakan Bugis itu berhasil menyingkirkan Raja Kecik dari Johor. Setelah peperangan itu terjadi berdampak pada hilangnya harta benda dan korban manusia, dimana setelah peperangan itu terjadi membuat segala bangunan dan istana porak poranda karena perang. Harta habis. Johor dan negeri sekitarnya itu kononnya sudah nyaris menjadi padang terkukur.

Kerajaan Riau Lingga adalah sebuah kerajaan islam di Indonesia yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1828 M hingga 1911 M. Kerajaan ini mencapai keemasannya pada masa pemerintah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II Yang Dipertuan Besar Riau Lingga 1883 M. Wilayahnya meliputi Provinsi Kepulauan Riau sekarang, tetapi tidak termasuk Provinsi Riau yang didominasi oleh kerajaan Siak yang sebelumnya telah memisahkan diri dari kerajaan Johor-Riau. Sebelum Riau Lingga merupakan wilayah dari kerajaan Johor-Riau atau Juga dikenal kerajaan Johor-Pahang-Riau-Lingga yang berdiri sekitar tahun 1528-1824 M yang merupakan penerus dari kerajaan Malaka, terbentuknya kerajaan Riau Lingga diakibatkan perebutan kekuasaan antara kedua putra Raja Johor-Riau dan pengaruh Belanda-Inggris menyetujui perjanjian Traktat London, yang isinya bahwa semenanjung Malaya merupakan dalam pengaruh Inggris dsan Sumatera serta pulau-pulau disekitarnya merupakan dalam pengaruh Belanda.

Pada puncak kejayaannya kesultanan Johor-Riau mencakup wilayah Johor sekarang, Pahang, Selangor, Singapura, Kepulauan Riau, dan daerah-daerah di Sumatera seperti Riau Daratan dan Jambi. Kerajaan Johor Riau mulai mengalami kemunduran pada tahun 1812 setelah wafatnya Sultan Mahmud Syah III Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau-Lingga ke XVI, hal ini disebabkan oleh perebutan kekuasaan antara dua putra Sultan, yaitu Tengku Hussain/Tengku Long dan Tengku Abdurrahman. Ketika putra tertua Sultan Mahmud Syah III yaitu Tengku Hussain sedang berada di Pahang, dengan tidak di duga pada tanggal 12 Januari 1812 Sultan Mahmud Syah III mangkat.

Menurut adat istiadat kerajaan, seorang pangeran Raja hanya bisa menjadi Sultan sekiranya dia berada di samping Sultan ketika mangkat, oleh karena itu Tengku Abdurrahman dilantik menjadi Yang Dipertuan Besar Johor-Pahang-Riau-Lingga ke XVII meneruskan Sultan Mahmud Syah III menggantikan saudara tertuanya Tengku Hussain/Tengku Long yang ketika Sultan Mahmud Syah mangkat dan dimakamkan di Daik Lingga, Tengku Hussain masih berada di Pahang. Berdasarkan wasiatnya Sultan Mahmud Syah III, Tengku Hussain tetap menuntut haknya. Sedangkan Sultan Abdurrahman tetap mengikuti adat dan istiadat pelantikan Sultan. Dampak dari segala konflik yang terjadi di kerajaan Riau membuat kerajaan Riau-Johor terpecah belah.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi merupakan novel yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi didalam masyarakat Riau. Pada novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi terdapat berbagai konflik sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, konflik sosial tersebut meliputi: (1) konflik Pribadi, konflik pribadi yang terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi dapat dilihat pada saat Tengku Muda menegakkan badannya, dan menekan kedua tangannya yang menekan kelantai balai. Hal ini terjadi setelah mendengar hujjah dari peranakan Bugis yaitu Raja Andak. Konflik pribadi yang dirasakan Tengku Muda ini bermula pada saat peranakan Bugis menjadi Yang Dipertuan Muda di Johor. Konflik pribadi yang terjadi berdampak pada hancurnya kesatuan kelompok, dimana perselisihan yang terjadi membuat kedua belah pihak saling berlawanan. (2) konflik politik, konflik politik yang terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi dapat dilihat pada saat kedatangan Raja Raja Kecil ke Johor dan mengaku sebagai putra Sultan Mahmud kemudian Raja Kecil meminta agar tahta kerajaan Johor diserahkan kepadanya. Hal ini membuat Tengku Sulaiman marah dan melakukan perlawanan yang dibantu oleh peranakan Bugis. Akibat dari konflik yang terjadi antara Raja Kecil dan Tengku Sulaiman berdampak pada bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok antara pihak Bugis dan Melayu. (3) konflik antar kelas sosial, konflik antar kelas sosial yang terdapat dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi terjadi antara pihak Bugis dan Melayu. Raja Ali yang meminta jabatan Yang Dipertuan Muda agar diserahkan kembali kepihak Bugis sebagaimana yang disepakati dalam sumpah setia Melayu Bugis, bahwasanya yang berhak menjadi Yang Dipertuan Musa adalah pihak Bugis. Namun permintaan Raja Ali dibantah oleh Tengku Muda dan meminta Raja Ali melupakan keinginannya itu. Mendengar hal tersebut membuat Raja Ali marah dan kedua belah pihak saling melakukan perlawanan demi mempertahankan hak mereka masing-masing.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP PGRI Sumatera Barat, terutama program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini khususnya kepada Ibu Dr. Yulia Sri Hartati, S.S., M.Pd dan Ibu

Titiek Fujita Yusandra S.S., M.Pd yang telah membimbing penulis sehingga artikel ini menjadi lebih baik dan lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>.
- Armet Armet, Iswadi Bahardur, Y. S. H. (2019). Multikonflik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.2.2019>.
- Liamsi, Rida K. 2007. *Bulang Cahaya*. Surabaya: JP Books.
- Muhardi dan Hasanuddin. WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang : IKIP Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurwako, Dwi dan Bagong, Suyanto. 2011. *Sosiologi. Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari : Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10, 22–34.
- Syarifuddin, S. (2018). Kajian Struktural Dan Sosiologi Sastra Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik. *Jurnal KATA*, 2(2), 205. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3357>.
- Wati, Yasnur Asri, M. I. N. (2013). Konflik Sosial dalam Novel Lonceng Cinta Di Sekolah Guru Karya Khairul Jasmi. *Bahasa Dan Sastra*, 1, 17–29. Retrieved from <http://103.216.87.80/index.php/ibs/issue/view/274/showToc>.